

**PRO – KONTRA TERHADAP SIKAP PAUS BENEDIKTUS XVI
DAN POSISI GEREJA KATOLIK: BERITA SEPUTAR PEMBEBASAN
HUKUMAN EXKOMUNIKASI BAGI KELOMPOK USKUP AGUNG
MARCEL LEFEBVRE**

(Oleh: Dr. Pupilus Meinrad Buru SVD – STFK LEDALERO)

*„Atas wewenang resmi yang diberikan Bapak Suci Benediktus XVI, dengan dekret ini saya membebaskan para uskup: Bernahrd Fellay, Bernard Tissier de Mallerais, Richard Williamson dan Alfonso de Galarreta dari hukuman **Exkommunikation latae sententiae** yang dikeluarkan oleh kongregasi ini pada tanggal 1 Juli 1988, dan sekaligus menyatakan bahwa dekret yang dikeluarkan waktu itu mulai hari ini secara hukum tidak berlaku lagi“*

Demikian bunyi alinea terakhir dekret yang ditandatangani oleh Kardinal *Geovanni Battista Re* dari kongregasi untuk para uskup tertanggal 21 Januari 2009. Berita dari Vatikan sesuai pekan doa untuk persatuan umat kristen itu ternyata tidak saja membawa kabar gembira bagi umat katolik tetapi juga telah menuai kritik pedas dari berbagai kalangan di Eropa. Paus Benediktus XVI dituduh secara sadar ingin menggagalkan hasil Konsili Vatikan ke-2. Yang paling menghebokan adalah bahwa ia dituduh secara rahasia mendukung sikap antisemitismus.

Persoalan kelompok Lefebvre ini berawal pada masa konsili Vatikan ke-2. Di Indonesia Majalah Mingguan Hidup (No. 30/31, Thn XLII 24/31 Juli 1988) memberitakan secara singkat bahwa Vatikan pada hari Kamis tanggal 30 Juni 1988 mengumumkan secara resmi pengucilan terhadap uskup agung Marcel Lefebvre, karena ia tetap melaksanakan niatnya menthabiskan 4 uskup bagi kelompoknya yang tradisionalis- konservatif tanpa mendapat mandat dari Paus. Uskup Agung Lefebvre (uskup Tulle – Prancis) adalah salah satu peserta Konsili, tetapi kemudian memilih menjadi oposisi. Alasan mendasarnya adalah bahwa ia ingin tetap mempertahankan misa dalam tradisi yang tua (bahasa Latin). Dia kemudian disuspensi oleh Paus Paulus VI

karena menolak berdialog dengan Vatikan. Dia dan imam-imam pengikutnya yang kemudian menamakan diri persaudaraan St. Pius X juga menolak hak asasi manusia yang dideklarasikan gereja (terutama hak atas kebebasan beragama dalam dokumen „Dignitatis humanae“). Pada tahun 1988 dia memilih dan menthabiskan 4 uskup baru tanpa mandat dari Roma. Karena itu dia dan kelompoknya kemudian diexskomunikasi (dikucilkan) dari gereja katolik oleh Paus Johannes Paulus II. Kelompok ini tetap merayakan misa dalam ritus lama (dalam bahasa Latin dan menghadap ke Altar) dan memiliki sekitar setengah juta pengikut.

Pada tanggal 15 desember 2008 lalu Superior Jendral mereka, Uskup Bernahrd Fellay menulis surat permohonan yang ditujukan kepada Dario Kardinal Castrillon Hoyos, ketua komisi kepausan „Ecclesia Dei“, di mana dia atas nama ke-3 uskup lainnya menyatakan keinginan mereka untuk kembali bersatu dengan gereja katolik dan memohon untuk dibebaskan dari pengucilan. Dalam suratnya itu dia juga menjamin bahwa mereka akan menggunakan segala kemampuan mereka untuk melayani gereja Jesus Kristus, yakni gereja Katholik dan mengakui primat Paus dan segala haknya.

Tetapi kemudian upaya Paus ini tercoreng oleh kasus menyangkut pribadi uskup Richard Williamson asal Inggris yang turut dibebaskan. Uskup konservatif ini pernah mengeluarkan pendapat yang pada dasarnya menyangkal pembantaian sekitar 5-6 juta orang yahudi dalam rezim NAZI di bawah Adolf Hitler. Menurut dia, jumlah sebesar itu mustahil, yang meninggal hanya sekitar setengah juta orang, dan dari mereka tidak ada yang meninggal di kamar gas. Dia beranggapan pula bahwa orang Yahudi harus ditobatkan atau diselamatkan, dalam arti harus menjadi kristen.

Hukum di hampir seluruh negara Eropa menganggap penyangkalan pembantaian atas orang Yahudi pada zaman Hitler sebagai tindakan kriminal. Sikap Atisemitismus (anti Yahudi) dilarang di Eropa. Karena itu pernyataan uskup Williamson di atas segera menuai kritik yang kemudian dihubungkan dengan Paus di Roma. Situasi kemudian diperkeruh oleh sebagian besar media yang hanya ingin menang sensasi dan diseludupi oleh pihak-pihak yang tidak suka dengan Paus atau gereja katolik. Semua kritik tidak lagi diarahkan ke sang uskup bersangkutan, tetapi langsung kepada Paus. Kanslerin Jerman, Angela Merkel bahkan sampai meminta penjelasan secara langsung dari Paus Benediktus di Roma, tetapi hal ini kemudian dikritik oleh politikus Jerman lainnya sambil meminta pengunduran dirinya karena dia telah mencampuri urusan intern gereja, hal yang dilarang hukum di Jerman. Banyak rabi di Jerman, Austria dan juga di Yahudi bahkan sampai mendesak negara Yahudi untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Vatikan. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa bahwa Paus asal Jerman ini sengaja mengambil keputusan itu untuk menyudutkan orang Yahudi. Di pihak intern gereja katolik, banyak beranggapan bahwa membebaskan para uskup yang konservatif itu, Paus ingin membawa gereja kembali ke masa sebelum konsili Vatikan ke-2. Dia seolah ingin manggagalkan upaya perwujudan hasil Konsili Vatikan ke-2 dan dengan itu pula dia memposisikan diri sebagai penentang upaya pembaharuan dalam gereja.

Menghadapi persoalan ini, para uskup di Eropa, khususnya di daerah berbahasa Jerman telah berusaha menjelaskan tindakan Paus itu, sambil menghimbau umat agar memberi respek kepada Paus. Mengupayakan persatuan bagi gereja adalah tugas utama paus dalam perannya sebagai kepala gereja universal. Kardinal Meisner dari

Cologne (Köln) menekankan bahwa pembebasan Exkomunikasi itu adalah persoalan interen gereja katolik, tidak bersifat politik. Pembebasan ini memungkinkan mereka mengambil bagian dalam kehidupan gereja sebagaimana umat awam katolik lainnya, tetapi mereka tetap disuspensi dalam peran mereka sebagai Uskup. Paus dalam hal ini bertindak sebagai gembala yang mencari dan mengumpulkan kembali dombanya yang tersesat. Dia bertindak lebih atas dasar belaskasihan untuk menerima kembali mereka di gereja katolik. Sang Bapak yang baik dalam kisah injil mengenai anak yang hilang dalam Lk, 15,11-32 pun menuai kritik dan kemarahan dari putra sulungnya. Sehubungan dengan pernyataan Uskup Williamson yang melukai hati banyak orang terutama kaum Yahudi, ketua Konferensi para uskup Jerman, uskup agung Robert Zollitsch menegaskan bahwa sikap antisemitismus dan para penyangkal „Holocaust“ tidak punya tempat dalam gereja katolik. Dialog dengan agama Yahudi merupakan tugas penting gereja. Kelompok persaudaraan St. Pius X ini juga diwajibkan untuk mengakui Konsili Vatikan II, termasuk „*nostra aetate*“ , dokumen yang mengatur hubungan dengan agama-agama non kristen, termasuk agama Yahudi. Sementara itu Kelompok ini pun telah berusaha mengambil jarak dari pernyataan Uskup Williamson tersebut, dan ia diminta untuk menarik kembali pernyataan anti Yahudinya itu. Pihak Vatikan sendiri juga tetap menekankan dialog dengan kaum Yahudi, bahkan Paus Benediktus XVI sendiri akan mengunjungi negara itu pada bulan mei mendatang.